

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap lembaga pendidikan diharapkan dapat melakukan perubahan untuk menata dan mencari hal baru agar dapat diterapkan dalam ranah pengembangan *branding* sekolah. Perubahan yang dilakukan akan menghasilkan perbedaan, dimana perbedaan tersebut dapat menjadi karakteristik tersendiri bagi sekolah. Tidak terkecuali pada lembaga PAUD. Perubahan yang dilakukan bukan hanya sebagai inovasi yang bertujuan untuk mengembangkan *branding* sekolah, tetapi juga dengan melihat kebutuhan anak. Setiap orang tua mengharapkan yang terbaik bagi anaknya terutama dalam pengembangan potensi yang dimilikinya. Segala upaya dilakukan untuk membantu anak dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki. Salah satunya dengan cara menitipkan anak ke lembaga pendidikan (sekolah) PAUD seperti TPA, KB, TK/RA atau yang lebih dikenal sebagai Pendidikan Anak Usia Dini.

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu bentuk usaha dalam memberikan stimulasi yang pada dasarnya adalah upaya-upaya intervensi dengan menciptakan lingkungan sekitar yang mampu menstimulasi berbagai aspek perkembangan pada anak. Tujuan pendidikan anak usia dini secara umum adalah memberikan rangsangan atau stimulasi bagi perkembangan potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, mandiri, percaya diri serta menjadi warga

negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Menurut Solehuddin (1997) tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai kehidupan yang dianut, dalam hal ini Pancasila bagi rakyat Indonesia.

Melalui pendidikan anak usia dini anak diharapkan dapat mengembangkan berbagai aspek yang dimilikinya meliputi nilai agama moral, kognitif, motorik, bahasa, pancasila dan sosial emosional. Perkembangan anak merupakan suatu proses yang kompleks, dimana perkembangan itu terjadi secara menyeluruh dan saling berkaitan antara satu aspek perkembangan dengan aspek perkembangan lainnya. Dalam mencapai perkembangan yang optimal anak tidak dapat melakukannya sendiri, mereka membutuhkan bantuan dan bimbingan dari lingkungan sosialnya termasuk guru dan orang tua. Menurut Wortham (2011) menentukan baik buruknya kualitas suatu lembaga pendidikan (sekolah) adalah hubungan sekolah dengan orang tua yang dapat dilihat dari keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di sekolah. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk. kegiatan yang dilakukan baik di rumah maupun di sekolah (Morrison, 1988).

Salah satu kegiatan yang dapat menunjukkan keterlibatan orang tua dalam upaya mengoptimalkan perkembangan anak di sekolah yaitu kegiatan SLC (*Student Led Conference*). SLC (*Student Led Conference*) merupakan kegiatan diskusi yang dilakukan mengenai hasil perkembangan belajar dan pencapaian target anak kepada orang tua. Pada kegiatan ini anak diberikan kesempatan untuk dapat terlibat secara aktif, anak sebagai pemegang kendali

dalam mempresentasikan hasil perkembangan belajar selama satu semester kepada orang tua. Menurut West (2017) konferensi yang dipimpin oleh siswa merupakan metode alternatif pelaporan kemajuan anak kepada orang tua.

Kegiatan SLC (*Student Led Conference*) adalah hal berbeda yang dilakukan saat penerimaan *raport*, dimana guru tidak hanya melihat kebutuhan anak dari selembar kertas yang berupa nilai, memberi penilaian akhir kepada siswa setelah melalui ujian yang diberikan dan orang tua tidak hanya mengambil *raport* ke sekolah dengan harapan anaknya mendapatkan nilai bagus dan memuaskan. Tetapi menjadikan pengambilan *raport* saat yang baik untuk mempererat hubungan orang tua, guru dan anak, agar proses pembelajaran anak di kelas atau di sekolah sejalan dengan aspek komunikasi yang terjadi di rumah dan di sekolah. Hal tersebut dapat membantu orang tua memahami bagaimana cara membantu agar anak berhasil di sekolah dan siswa mudah dalam berprestasi karena memiliki target yang jelas dalam belajar serta anak percaya bahwa orang tua dan guru mempunyai cara untuk mendukung keberhasilannya.

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Yulia Chaerunnisa (2019) kegiatan SLC (*Student Led Conference*) telah banyak diadopsi oleh beberapa sekolah diluar negeri, seperti *CIDER International Schools in Chittagong*, *Intrinsic Schools in Chicago*, *Oakhurst Elementary School in Decatur* dan masih banyak lagi. Adapun tujuan dari kegiatan SLC (*Student Led Conference*) ini adalah mempererat hubungan orang tua dan anak terutama anak dengan orang tua bekerja serta menjalin kerjasama yang baik antara sekolah dan orang tua dalam mengoptimalkan pengembangan potensi diri anak. Salah satunya

adalah pengembangan kemampuan bercerita yang dapat menentukan keberhasilan anak di masa yang akan datang.

Bercerita merupakan bentuk kemampuan berbicara dalam aspek bahasa. Anak yang senang bercerita akan mempunyai banyak perbendaharaan kata. Bercerita merupakan kemampuan yang dimiliki anak untuk mengungkapkan perasaannya melalui kata-kata dan ekspresi sehingga anak dapat memberi informasi kepada orang lain dan memperkaya perbendaharaan kata (Rachmi, 2015). Menurut Madyawati (2016) bercerita merupakan keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain dengan cara menyampaikan berbagai ungkapan, berbagai perasaan sesuai dengan yang dialami, dirasakan, dilihat dan dibaca. Bercerita termasuk jenis komunikasi yang membuat pembicara dan pendengar saling berinteraksi untuk meningkatkan kapasitas intelektual dan perhatian. Anak diharapkan memiliki kemampuan bercerita yang dibina dengan gaya atau tema yang sesuai dengan tahapan perkembangannya. Oleh karena itu, kemampuan bercerita sangatlah penting dikembangkan pada anak usia dini untuk mempersiapkan kehidupan di masa depan, karena dengan bercerita anak dapat menyampaikan perasaan dan keinginannya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Revina Rizqiyani dan Nur Azizah (2018) menunjukkan bahwa membantu anak meningkatkan kemampuan bercerita adalah suatu hal penting yang harus dilakukan oleh guru dan orang tua. Bercerita membantu anak untuk mengungkapkan bahasanya, kemampuan berpikirnya, mudah berinteraksi dengan teman, membaca dan menyimak, serta

dengan bercerita dapat membantu anak untuk menceritakan kembali pengalaman masa lalu dan mengkaitkan dengan masa depan.

Rini Dwi Susanti (2015:137) menyatakan bahwa dengan bercerita dapat membuat anak mengolah kembali semua bentuk pengalaman mereka dalam bahasa. Melatih anak untuk bercerita berarti melatih mereka untuk berani berbicara dan menyampaikan ide serta imajinasi mereka di depan orang lain. Selain itu, orang lain akan mengerti kondisi emosi anak yang disampaikan dalam cerita tersebut. Namun, pada kenyataannya tidak mudah melatih kemampuan bercerita anak terutama tentang perasaan yang sedang dialami anak. Keadaan ini dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah dan keterlibatan orang tua dalam proses pengembangan kemampuan bercerita anak. Permasalahan tersebut tidak hanya dirasakan oleh satu lembaga pendidikan anak usia dini saja, melainkan lembaga pendidikan anak usia dini lainnya juga masih merasakan hal yang sama. Karena dalam upaya meningkatkan kemampuan bercerita anak tidak selalu berjalan mulus, pasti terdapat hambatan di dalamnya.

Sama halnya dengan di lembaga TK Muslimat NU 03 Assa'adah, masih menjadi sebuah permasalahan yang perlu diselesaikan yaitu perkembangan kemampuan bercerita anak yang masih rendah. Berdasarkan hasil observasi peneliti, ditemukan bahwa kemampuan bercerita anak di TK Muslimat NU 03 Assa'adah masih belum berkembang secara optimal. Dibuktikan dengan adanya beberapa anak yang masih kesulitan dalam menyampaikan sebuah cerita tentang pengalaman pribadinya sendiri, seperti tentang kegiatan sehari-

hari di rumah ataupun aktivitas yang dilakukan ketika mengisi waktu liburan bersama keluarga.

Diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh beberapa guru kelas saat kegiatan wawancara awal yang dilakukan peneliti. Guru IF menyampaikan bahwa “Perkembangan kemampuan bercerita anak kelompok A3 menurut saya ya mbak sebagai guru kelasnya bisa dikatakan masih belum berkembang secara optimal mbak. Terlihat saat kegiatan *recalling* masih banyak anak yang ketika ditunjuk dan diminta menceritakan kegiatan yang dilakukan hari ini hanya diam dan ada yang masih terbata-bata dalam menceritakannya, serta ketika sebelum memulai pembelajaran khususnya di hari sabtu saya selalu bertanya apa yang dilakukan ketika libur sekolah, dari pertanyaan itu masih banyak anak yang belum bisa menceritakannya dengan lancar, perlu dibantu dan dipancing oleh saya dulu. Jika dibandingkan dengan anak-anak yang belum berkembang mbak, bisa dikatakan 40% mulai berkembang dan 60% masih belum”, sedangkan guru ZZ menyampaikan bahwa “Kemampuan bercerita anak di kelas ini menurut saya lumayan ya mbak, antara yang mulai berkembang dan belum berkembang kayaknya *fifty-fifty*. Jadi ada beberapa yang sudah mulai berkembang dengan baik ada juga yang belum. Nah itu yang menjadi PR kami para guru kelas untuk membantu anak-anak yang belum berkembang dengan baik atau optimal, baik perkembangan kemampuan bercerita maupun perkembangan lainnya”, serta guru RH menyampaikan bahwa “Setiap anak punya tahap tumbuh kembang yang berbeda-beda mbak. Jadi pastinya dalam satu kelas perkembangan setiap anak berbeda. Begitu juga dengan kemampuan bercerita setiap anak. Sebagian sudah

ada yang berkembang dengan baik, ada juga yang mulai berkembang dan ada yang belum berkembang. Yang sudah berkembang tinggal kita optimalkan, yang mulai berkembang kita bantu agar segera berkembang dan yang belum berkembang kita beri stimulus atau pancingan yang lebih, ya supaya dia bisa mencapai perkembangan yang sama dengan teman-teman seusianya”.

Peran guru masih sangat terlihat dalam membantu anak untuk dapat memulai ceritanya. Terlihat jelas saat kegiatan *recalling*, dimana anak masih mengalami kesulitan untuk menyampaikan sebuah cerita sederhana tentang kegiatan yang telah dilakukan pada hari tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa anak masih mengalami kesulitan dalam mengekspresikan apa yang dilihat, didengar dan dibuat oleh anak. Hal tersebut dikarenakan anak telah melewati sebagian besar waktunya di rumah selama masa pandemi dengan kondisi orang tua yang masih sibuk bekerja sehingga membuat stimulus yang diberikan pada anak kurang dilakukan. Hal tersebut yang saat ini menjadi tugas guru untuk dapat menyelesaikan permasalahan dengan melibatkan orang tua dalam proses penyelesaian permasalahan yang dialami anak. Anak membutuhkan sebuah kegiatan yang dilakukan untuk mendukung pengembangan kemampuan berceritanya, sehingga mereka akan merasa senang dan tidak merasa malu saat menyampaikan pengalaman, perasaan dan keinginannya. Kegiatan yang dilakukan oleh TK Muslimat NU 03 Assa’adah adalah SLC (*Student Led Conference*), kegiatan ini dinilai dapat memberikan bantuan pada anak untuk mengembangkan kemampuannya berceritanya, mengingat dalam prosesnya anak ditempatkan pada inti kegiatan dengan cara anak menceritakan sendiri proses pembuatan hasil karya yang ditunjukkan pada orang tua. Kegiatan ini

disarankan oleh bapak Nafik Palil konsultan pendidikan dari *The Naff Sidoarjo* dalam kegiatan *workshop* yang diadakan oleh Yayasan Pondok Pesantren Qomaruddin. Kegiatan ini dilaksanakan satu semester sekali lebih tepatnya pada saat pengambilan *raport*.

Kegiatan ini dikemas secara sederhana dimana pada pelaksanaannya orang tua diminta untuk duduk membentuk huruf U dan anak diberi portofolionya masing-masing, anak menceritakan semua hasil karya yang ada di portofolio tersebut. Setelah anak bercerita guru memberikan waktu kepada orang tua untuk memberikan apresiasi, semangat serta motivasi kepada anak untuk membantu anak lebih semangat lagi dalam belajar, mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangannya serta mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Melalui kegiatan SLC (*Student Led Conference*) diharapkan kemampuan bercerita anak dapat berkembang secara optimal. Mengingat dalam pelaksanaannya anak memegang peran paling penting dan tentunya dengan bantuan orang tua serta arahan dari guru untuk mulai bercerita tentang hasil karya dalam portofolio yang diberikan. Adanya kegiatan SLC (*Student Led Conference*) juga diharapkan dapat menjadi solusi bagi TK Mulimat NU 03 Assa'adah dalam menyelesaikan permasalahan perkembangan kemampuan bercerita anak serta bagi sekolah-sekolah lain yang mempunyai permasalahan sama.

Berdasarkan penjabaran permasalahan diatas, maka peneliti tertarik mengkaji lebih dalam tentang manfaat kegiatan SLC (*Student Led Conference*) terhadap kemampuan bercerita anak dan faktor pendukung serta penghambat kegiatan SLC (*Student Led Conference*) di TK Muslimat NU 03 Assa'adah

dengan judul “**Kegiatan SLC (*Student Led Conference*) dalam Kemampuan Bercerita Anak**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang diatas, dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana manfaat kegiatan SLC (*Student Led Conference*) terhadap kemampuan bercerita anak di TK Muslimat NU 03 Assa’adah ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kegiatan SLC (*Student Led Conference*) ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui manfaat kegiatan SLC (*Student Led Conference*) terhadap kemampuan bercerita anak di TK Muslimat NU 03 Assa’adah.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kegiatan SLC (*Student Led Conference*).

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Manfaat secara Teoritis

- a. Memberikan dan menambah wawasan serta pengetahuan tentang manfaat kegiatan SLC (*Student Led Conference*) terhadap kemampuan bercerita anak.
- b. Dapat dijadikan rujukan pada mata kuliah Metodologi Pengembangan Bahasa AUD.

2. Manfaat secara Praktis

a. Bagi Anak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu anak mengembangkan kemampuan berceritanya secara optimal.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai lebih pada sekolah karena telah menerapkan kegiatan yang berbeda dari sekolah lain sebagai bentuk inovasi positif sekolah dalam mengembangkan kemampuan bercerita anak, serta dapat menjadi solusi penyelesaian permasalahan yang sama bagi sekolah-sekolah lain.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dalam menentukan kegiatan yang tepat untuk mengembangkan kemampuan bercerita anak.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti tentang manfaat kegiatan SLC (*Student Led Conference*) untuk mengembangkan kemampuan bercerita anak, serta sebagai calon

pendidik diharapkan mahasiswa dapat menemukan inovasi kegiatan untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak.

e. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan sekaligus menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam melaksanakan penelitiannya terkait kegiatan SLC (*Student Led Conference*).

E. Batasan Masalah

Agar pembahasan permasalahan dalam penelitian ini tidak meluas dan tepat pada sasaran perlu adanya batasan, maka batasan masalah yang ditentukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat kegiatan SLC (*Student Led Conference*) yang dilakukan di TK Muslimat NU 03 Assa'adah terhadap kemampuan bercerita anak.
2. Faktor pendukung dan penghambat kegiatan SLC (*Student Led Conference*).

F. Definisi Istilah

Sesuai dengan variabel yang telah dibuat, maka definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. SLC (*Student Led Conference*) merupakan kegiatan presentasi yang dilakukan mengenai hasil perkembangan belajar dan pencapaian target anak kepada orang tua. Anak diberi kesempatan untuk ikut serta berperan aktif dalam prosesnya. Peran orang tua yaitu mendengarkan, mengajukan, pertanyaan dan berpartisipasi dalam kegiatan, sedangkan

guru sebagai fasilitator sehingga campur tangannya hanya ketika dibutuhkan.

2. Kemampuan Bercerita termasuk bentuk kemampuan berbicara dalam aspek bahasa. Kemampuan bercerita merupakan kesanggupan seseorang untuk menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain, serta menyalurkan berbagai perasaan sesuai dengan yang sedang dirasakan, dialami, dilihat dan dibaca oleh seseorang.